

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia diberi amanah oleh Allah SWT, yakni menjadi *khalifah fi al-ard* (pemimpin di bumi). Manusia yang diserahi fungsi pengelola bumi ini berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya.<sup>1</sup>

Hakekatnya manusia mempunyai potensi jujur dan takwa, ketakwaan yang dimiliki manusia akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah Negara, maka Negara tersebut akan dikelola menjadi Negara yang adil dan makmur. Begitu pula sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, maka para *founding father* (bapak pendiri bangsa) mengingatkan bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi bangsa yakni, *pertama*, mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, membangun bangsa, *ketiga*, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).<sup>2</sup> Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik itu

---

<sup>1</sup> Djamaluddin Darwis, *Manusia menurut Pandangan Qur'an* dalam Chabib Thoah, dkk., *Metodologi Pegajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h. 99

<sup>2</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1

pemerintah maupun setiap warga Negara, dari ke tiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini.<sup>3</sup>

Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seyogyanya berupaya untuk menjadikan nilai-nilai karakter itu mulia tumbuh dan bersemi kembali menyertai setiap sikap dan perilaku bangsa, mulai dari pemimpin tertinggi hingga rakyat jelata, sehingga bangsa ini memiliki kebanggaan dan diperhitungkan eksistensinya di tengah bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui institusi pendidikan.

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi

---

<sup>3</sup> Marzuki, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter, catatan PDF*, h. 1

“dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.<sup>4</sup>

Dalam Al-Quran dijelaskan tentang perintah bermoral yang baik sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab: 21)*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Ayat di atas mengarah kepada orang-orang beriman memuji sikap mereka yang meneladani Nabi SAW, ayat di atas mengatakan: sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW suri teladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengharapkan rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat. Serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut namanya dengan banyak baik dalam suasana susah dan senang.

<sup>4</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidikan Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 5

Bisa juga ayat ini merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata *laqad*, seakan-akan ayat itu mengatakan: "Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada nabi Muhammad yang mestinya kamu teladi." Kalimat *liman kana yarju Allah walyaum al-akhir*/ bagi orang-orang yang mengharapkan Allah dan hari kiamat, berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasulullah SAW. Memang untuk meneladani Rasulullah SAW secara sempurna diperlukan dua hal yang disebutkan ayat di atas.<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah SWT memerintahkan kepada kita semua untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah diutus ke muka bumi ini sesungguhnya adalah untuk menyempurnakan Akhlak. Merembaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasaan, penipuan, aborsi, penganiayaan, perjudian, pembunuhan, dan lain-lain. Hal ini sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat meresahkan masyarakat khususnya para orang tua para guru

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. II, h. 242

(pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbanya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa. Dengan kondisi di atas Nabi Muhammad saw diutus kemuka bumi ini sebagai contoh acuan berakhlak dan bermoral yang baik.

AS. Ma'arif dalam Muslih Musa dan Aden Wijaya mengatakan, pendidikan pada dasarnya adalah proses panjang dalam rangka menghantarkan peserta didik menjadi seorang manusia yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan mengalami pendidikan yang bercita-cita dan tujuan pasti.<sup>6</sup> Pendidikan bukan sekedar memanusiakan manusia, tetapi dengan jelas dan rinci sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya serta memberikan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali “Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga sekarang. Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa yang menunjukkan perilaku anti budaya dan anti karakter.

Perilaku anti budaya bangsa tercermin diantaranya dari memudarnya sikap kebinekaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping

---

<sup>6</sup> Muslih Musa dan Aden Wijaya (ed). *Pendidikan Islam dan Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 63

kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku anti karakter bangsa diantaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang mendapat perhatian dalam proses pendidikan. Pentingnya pendidikan karakter disebabkan banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Dalam konteks pendidikan misalnya, banyak perilaku tidak bermoral bisa dilihat antara lain tawuran antar pelajar di beberapa sekolah, pelaku kekerasan, bolos sekolah, menyontek, sering terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.<sup>8</sup>

Membangun karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Nyoman Sadra Dharmawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi", *Makalah*, disampaikan pada Pembinaan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII Tahun 2014, h. 1

<sup>8</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 8

<sup>9</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, h. 4

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab", bahwa amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>10</sup>

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie mengatakan bahwa:

Sebenarnya, amanat undang-undang sistem pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah negara republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: 2010

<sup>11</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 42-43

Kutipan di atas, menggambarkan bagaimana pentingnya pendidikan karakter untuk anak bangsa. Tidak hanya pendidikan yang menciptakan anak yang cerdas secara pengetahuan yang ada, akan tetapi juga menciptakan anak bangsa yang berbudi pekerti luhur yang menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Hal tersebut di atas merupakan dasar atau landasan dari pelaksanaan pendidikan Negara Republik Indonesia. Sedang dasar filosofinya Hasan Langgulung mengatakan bahwa dasar filosofis pendidikan karakter, yaitu dasar yang memberikan kemampuan memiliki yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah pada semua dasar operasional lainnya.<sup>12</sup>

Terdapat hubungan yang amat kuat antara kualitas karakter dan kemajuan masyarakat. Masyarakat yang maju ditandai dengan kualitas karakter anggota masyarakatnya yang baik. Thomas Lickona, profesor pendidikan dari *Cortland University*, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda keretakan karakter yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda itu sudah ada, berarti bahwa sebuah masyarakat atau bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Dengan kata lain, jika sepuluh tanda itu ada di Indonesia, bersiap-siap bahwa Indonesia akan menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
3. Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 87-88

4. Meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan alkohol, miras, narkoba dll.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara.
9. Membudayanya ketidakjujuran.
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>13</sup>

Jika kesepuluh tanda tersebut ada di masyarakat, bukan mustahil masyarakat akan mengalami kehancuran, terjadi deligitimasi moral. Bila diperhatikan secara seksama, bahwa kesepuluh tanda tersebut sudah ada di tengah masyarakat. Kesimpulannya, jika tidak ingin masyarakat mengalami kehancuran, maka perlu mengembangkan karakter pada setiap individu di masyarakat. Artinya pendidikan karakter mutlak dibutuhkan untuk mengangkat kembali harkat dan martabat bangsa. Dan sekolah merupakan salah satu sasaran dari pendidikan karakter.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>14</sup>

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh W.S. Winkel yang menyatakan bahwa karakter merupakan aspek terpenting dalam kepribadian seseorang, karena paling menentukan nilainya sebagai manusia dan paling mewujudkan kadar kemanusiannya. Ia mendefinisikan karakter sebagai

---

<sup>13</sup>Tentang Pendidikan Karakter Press, Http://Nurul Fikri. 2001

<sup>14</sup> Suyanto. *Pentingnya Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Nusantara, 2010), h. 33

keseluruhan hasrat manusia yang terarah pada tujuan-tujuan yang mengandung nilai moralitas atau nilai etis.<sup>15</sup>

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang termasuk dalam nilai moralitas atau nilai etis, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggung jawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Akan tetapi, membangun karakter tidak mudah dilaksanakan secara instan. perlu proses pembelajaran dan pembiasaan untuk membentuk watak yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa sehingga menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang mandiri. Usaha membangun karakter tidak hanya butuh waktu yang panjang tapi juga memerlukan pendekatan komprehensif yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, mulai sejak kecil di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>16</sup>

Penjelasan di atas, memberikan penjelasan yang cukup untuk dapat dikatakan bahwa penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan karakter budaya dan bangsa bagi peserta didik dan ini merupakan suatu kewajiban yang diterapkan di sekolah. Juga dalam pembelajaran sekolah perlu untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Salah satu kegiatan yang dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter budaya dan bangsa adalah kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, tenaga kependidikan (konselor) secara

---

<sup>15</sup> W.S. Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jogjakarta: Media Abadi, 2004), h. 218

<sup>16</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 111-112

bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal sebagai berikut ini.

1. Program pengembangan diri
2. Pengintegrasian dalam mata pelajaran
3. Budaya sekolah<sup>17</sup>

Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan diri terdiri atas 2 (dua) bentuk kegiatan, yaitu terprogram dan tidak terprogram.<sup>18</sup>

Penjelasan di atas, bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter dilakukan salah satunya dengan menanamkannya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dibagi kepada ekstrakurikuler wajib dan pilihan berdasarkan peminatan peserta didik, dan salah satu pihak yang melaksanakan tugas tersebut adalah guru bimbingan dan konseling.

Menurut W.S Winkel Guru Bimbingan dan Konseling adalah: seorang guru yang dipilih di antara guru-guru untuk memperoleh keahlian tambahan dalam bidang bimbingan dan konseling.<sup>19</sup> Maksudnya adalah seorang guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya memberikan materi dalam lokal tetapi membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Baik masalah belajar di sekolah maupun masalah pribadi

Menurut Walgito, Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Hal ini mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan

---

<sup>17</sup> *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 15

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 105

<sup>19</sup> Winkel, *op.cit*, h. 41

bimbingan apabila keadaan menuntut adalah kewajiban dari pembimbing untuk memberikan secara aktif, yaitu memberi arah kepada yang dibimbingnya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam dunia pendidikan dengan istilah Tut Wuri Handayani. Jadi di dalam memberikan bimbingan arahan diserahkan kepada pembimbing. Hanya dalam keadaan yang memaksa seorang pembimbing dapat mengambil peran aktif dalam arti memberi bimbingannya. Tidak ada tempatnya seorang pembimbing membiarkan individu yang dibimbingnya dalam keadaan terlantar apabila ia telah nyata-nyata tidak dapat menghadapi masalahnya.<sup>20</sup>

Kutipan di atas merupakan sekilas berkenaan dengan salah satu tugas guru BK, karena hal itu berkenaan dengan bagaimana mereka membangun hubungan sosialnya baik di sekolah maupun di masyarakat. Dalam dunia pendidikan, salah satu yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler di sekolah. Dan salah satu sekolah yang aktif dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler adalah SMPN 2 Kubung Koto Baru Solok.

Pengamatan yang dilakukan di SMPN 2 Kubung Koto Baru Solok selama kegiatan PPL, terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan adalah pramuka, kesenian tari, bola kaki, futsal, bulu tangkis, takraw, tahfizh, muhadharah dan kemampuan berbahasa Inggris. Dimana nilai karakter yang

---

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi O, 2005), h. 4

dimasukkan dalam kegiatan yaitu kedisiplinan, toleransi ketika mempunyai pendapat yang berbeda, membangun suasana yang bersahabat dan jujur.

Pengamatan di atas juga didukung dengan wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMPN 2 Kubung Koto Baru Solok, yang mengatakan bahwa: "tentunya dalam melaksanakan pengembangan diri diharapkan anak didik dapat menjadi lebih baik, karena dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri selalu ada nilai karakter yang wajib dijalankan dan ditanamkan kepada anak didik."<sup>21</sup> Juga ditambah dengan wawancara yang mengatakan bahwa: "iya dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tentunya kegiatan yang dilaksanakan dengan rutin akan memberikan dampak kepada anak didik. Karena selain memberikan keterampilan kepada peserta didik juga ditanamkan nilai karakter didalamnya."<sup>22</sup>

Dari keterangan data pengamatan dan wawancara yang dilakukan bahwa kegiatan pengembangan diri di sekolah yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya memberikan keterampilan, melainkan juga menanamkan nilai karakter yang dilakukan oleh pelatih atau pembina kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Berdasarkan pemaparan data sebelumnya dan didukung dengan pemaparan teori yang mendukung sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mendalami tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri bimbingan dan konseling di sekolah tersebut melalui sebuah penelitian dengan fokus

---

<sup>21</sup> Yanti, Guru BK di SMPN 2 Kubung Koto Baru Solok, *Wawancara*, 05 November 2016.

<sup>22</sup> Armita dan Mardi, Pembina kegiatan Pramuka, Keagamaan dan Pembina Osis di SMPN 2 Kubung Koto Baru Solok, *Wawancara*, 05 November 2016.

penelitian **“Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Peserta Didik Oleh Guru BK di SMPN 2 Kubung Koto Baru Solok”**

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dan relevansinya dengan pendidikan karakter peserta didik oleh guru BK di SMPN 2 Kubung Koto Baru Solok?

### **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk kegiatan pengembangan diri oleh guru BK di SMPN 2 Kubung.
2. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan pengembangan diri oleh guru BK di SMPN 2 Kubung.
3. Hasil pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dan relevansinya dengan pendidikan karakter peserta didik oleh guru BK di SMPN 2 Kubung.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

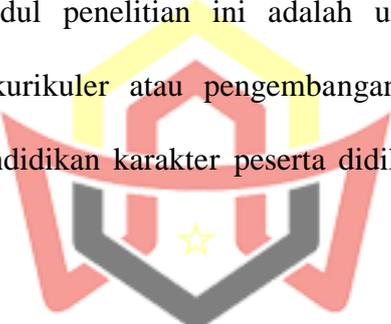
1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan pengembangan diri oleh guru BK di SMPN 2 Kubung.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan pengembangan diri oleh guru BK di SMPN 2 Kubung.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan pengembangan diri dan relevansinya dengan pendidikan karakter peserta didik oleh guru BK di SMPN 2 Kubung.

#### 4. Penjelasan Judul

**Pengembangan diri** adalah pengembangan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.<sup>23</sup>

**Pendidikan karakter:** adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.<sup>24</sup>

Maksud dari judul penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri dilakukan, dan relevansinya dengan pendidikan karakter peserta didik di SMPN 2 Kubung Koto Baru Solok.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), h. 15

<sup>24</sup> Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h.